

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak – anak, tetapi belum masuk ke dalam golongan orang dewasa, remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan fungsi fisik maupun psikisnya secara maksimal (Ali & Asrori 2009). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Batasan usia remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 10 – 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah 10 – 24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2011). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2010), penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja berusia 10 sampai 24 tahun, sedangkan menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10 - 19 tahun adalah 22 %, yang terdiri dari 50,9 % remaja laki - laki dan 49,1 % remaja perempuan (Soetjiningsih, 2010).

Pada masa remaja terjadi suatu perubahan organ – organ fisik (organobologik) secara cepat dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan

kejiwaan (mental emosional). Remaja perlu pengertian, bimbingan dan dukungan dari lingkungan di sekitarnya, agar dalam sistem perubahan tersebut terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sehat sehingga nanti remaja tersebut menjadi dewasa yang sehat secara jasmani, rohani dan sosial (Widyastuti, 2009). Perubahan - perubahan yang terjadi di masa pubertas ini diantaranya adalah perubahan ciri-ciri seks yaitu ciri-ciri seks primer tentang organ-organ seks yang berkaitan langsung dengan organ reproduksi, dan ciri-ciri seks sekunder adalah ciri-ciri seks yang pada dasarnya tidak berkaitan langsung dengan organ reproduksi, melainkan tanda-tanda yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Al-Mighwar, 2006).

Efek jika remaja tidak mengetahui tentang perubahan seks mereka akan merasa secara fisik tidak normal. Bahaya psikologis yang bisa mereka alami antara lain konsep diri yang kurang baik, prestasi rendah, kurangnya persiapan untuk menghadapi masa puber, menerima tubuh yang berubah, menerima peran seks yang diharapkan, penyimpangan dalam pematangan seksual, anak yang matang lebih awal (Hurlock, 2006). Anak yang tidak diberi informasi tentang perubahan fisik dan psikologis yang akan terjadi pada masa puber akan mengalami pengalaman yang traumatis, salah satu penyebabnya adalah orang tua kurang berpengetahuan atau anak puber merasa malu untuk bertanya tentang perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Sekolah yang memberikan pelajaran tentang kesehatan seks atau keterangan tentang masa puber yang

berkaitan dengan pelajaran kesehatan fisik, anak akan memiliki persiapan yang matang dalam menghadapi masa puber (Al-Mighwar, 2006).

Menurut data survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia (2002) remaja Indonesia berkisar 90% yang mengetahui ciri – ciri seks sekunder. Hal ini menunjukkan pengetahuannya cukup, tetapi masih ada remaja Indonesia yang tidak mengetahui ciri – ciri seks sekunder. Survei yang dilakukan Pilar Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah (2004) mengungkapkan pertanyaan – pertanyaan tentang pengetahuan fungsi organ reproduksi diperoleh informasi bahwa 43,22 % pengetahuannya rendah, 37,28% pengetahuan cukup, sedangkan 19,50% pengetahuannya memadai. Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Mubarak dan Chayatin (2007) seseorang antara lain pendidikan, peran orang tua, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, informasi.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada hari Selasa tanggal 05 Mei 2016 di SMP Institut Indonesia Yogyakarta. Siswa kelas VII berjumlah 50 siswa yang dibagi menjadi dua kelas yaitu VII A dan VII B. Peneliti melakukan wawancara pada lima siswa, mereka tidak mengetahui tentang perkembangan seks sekunder. Orang tua tidak pernah menyampaikan tentang seks sekunder, sekolah juga belum mengajarkan tentang hal tersebut, mereka juga tidak ada inisiatif untuk mencari informasi tentang seks sekunder. Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan peneliti tertarik untuk hubungan peran orang tua

dengan pengetahuan perkembangan seks sekunder remaja usia 12 – 14 tahun di SMP Institut Indonesia Yogyakarta tahun 2016.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, dimana masih banyak remaja yang tidak mengetahui tentang perkembangan seks sekunder maka rumusan masalah ini adalah “Apakah ada hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan perkembangan seks sekunder pada remaja usia 12 – 14 tahun kelas VII SMP Institut Indonesia Yogyakarta tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan pengetahuan perkembangan seks sekunder pada remaja usia 12 – 14 tahun kelas VII SMP Institut Indonesia Yogyakarta tahun 2016

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi jenis kelamin, dan usia remaja kelas VII di SMP Institut Indonesia Yogyakarta tahun 2016.
- b. Mengetahui peran orang tua pada remaja usia 12 – 14 tahun kelas VII SMP Institut Indonesia Yogyakarta tahun 2016.

- c. Mengetahui pengetahuan perkembangan seks sekunder pada remaja usia 12 - 14 tahun kelas VII di SMP Institut Indonesia Yogyakarta tahun 2016.
- d. Mengetahui keeratan hubungan peran orang tua dengan pengetahuan perkembangan seks sekunder pada remaja usia 12 – 14 tahun di SMP Institut Indonesia Yogyakarta tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi tentang hubungan peran orang tua dengan pengetahuan perkembangan seks sekunder pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Pihak Sekolah SMP Institut Indonesia Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi pihak sekolah mengenai hubungan peran orang tua dengan pengetahuan perkembangan seks sekunder pada remaja.

b. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Bahan masukan atau dokumen ilmiah yang dapat bermanfaat dalam penyampaian materi hubungan peran orang tua dengan pengetahuan perkembangan seks sekunder pada remaja.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan informasi sebagai dasar untuk meneliti faktor lain yang berkaitan dengan pengetahuan perkembangan seks sekunder yang belum diteliti.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metodologi Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ita Rahmawati, 2013	Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas VII tentang Seks Perubahan Sekund di SMP N 1 Mayong, Jepara	Sasaran: remaja kelas VII SMPN 1 Mayong, Jepara Metode: <i>cross sectional</i> Alat ukur: kuesioner Analisis: Deskriptif	Variabel bebas: pengetahuan Variabel terikat: perubahan seks sekunder	Gambaran umum tingkat pengetahuan remaja siswi kelas VII tentang perubahan seks sekunder di SMPN 1 Mayong Jepara tahun 2013 dari 175 responden didapatkan hasil 88 responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup (50,3%)	Persamaan: sampel remaja kelas VII Alat ukur kuesioner analisa data: Deskriptif	perbedaan desain penelitian: deskriptif sedangkan penulis akan menggunakan deskriptif korelatif
2.	Nor Asiyah, Diah Andriani K, Yuni Anita, 2010	Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Usia 11 – 14 tahun dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Perubahan Seks Sekunder di MTs Safinutal Huda	Sasaran: remaja putri usia 11 – 14 tahun di MTs Safinutal Huda Sowan Jepara Metode: analitik korelatif, <i>cross sectional</i> Alat ukur: kuesioner	Variabel bebas: pengetahuan Variabel sekunder: kecemasan dan perubahan seks sekunder	Ada hubungan remaja usia 11 – 14 tahun dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi perubahan seks sekunder di MTs Safinutal Huda Sowan Jepara tahun 2010. Hubungan antara kedua variable	Persamaan : Alat ukur menggunakan kuesioner, Analisis menggunakan korelasi	Perbedaan : sampel remaja putri usia 11 – 14 tahun, sedangkan penulis remaja usia 12 – 14 tahun

No	Peneliti	Judul	Metodologi Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Sowan Kidul, Jepara	Analisis: Deskriptif		tersebut lemah hal ini ditunjukkan dengan koefisien kontingensi sebesar $0,213 < 0,5$.		